

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses kehidupannya manusia melewati tahap-tahap perkembangan, dan salah satunya adalah periode masa remaja. Masa remaja merupakan masa tumbuh kembang individu menuju kedewasaan yang matang. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini keadaan psikologis, fisik, dan seksualitas seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga perilaku seksual pada usia remaja tersebut cenderung mengalami banyak permasalahan.

Secara psikologis ditandai dengan terjadinya perubahan emosi, minat sosial, serta kuatnya pengaruh lingkungan dalam perubahan dalam diri remaja. Perkembangan fisik juga terjadi pada masa ini, diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2005).

Perubahan itu terjadi karena mulai aktifnya hormon seksual dalam tubuh. Hormon seks tersebut besar pengaruhnya dalam menimbulkan dorongan seksual. Hal ini menjadi titik rawan karena remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu dan mempunyai kecenderungan untuk selalu mencoba hal-hal baru. Perkembangan arus

globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi serta bergesernya nilai dan norma yang ada dalam masyarakat cenderung mempengaruhi pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku terutama dalam perilaku seksualnya.

Selain terjadinya perubahan secara fisik dan psikologis, remaja juga mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya. Perubahan tersebut memunculkan ketertarikan remaja dalam bentuk hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya, khususnya pada lawan jenis. Menurut Arifin (2007), remaja yang mengalami perubahan fisik dan psikis sangat rentan untuk terjerumus karena sifat yang meletup-letup, termasuk soal gairah terhadap lawan jenis.

Perilaku seksual remaja merupakan masalah yang menjadi sorotan yang tajam dalam lingkungan masyarakat. Perilaku seksual remaja seringkali melanggar norma susila dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Remaja menganggap diri mereka sudah layak dan pantas untuk melakukan perilaku seksual karena mereka melihat bahwa diri mereka sudah cukup dewasa dan bukan anak kecil lagi. Dalam hal ini, remaja tidak dapat segera menyalurkan hasrat seksual mereka disebabkan oleh aturan di masyarakat seperti penundaan usia perkawinan sehingga diperlukan waktu lebih panjang untuk memenuhinya (Sarwono, 2011).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan perilaku seksual khususnya dikalangan remaja saat ini sudah mencapai pada kondisi yang cukup memprihatinkan. Penelitian yang dilakukan oleh CDC (*Center for Disease Control*) yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA (Sekolah Menengah Atas) di U.S (*United States*) tahun 2011, pelajar yang pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*)

adalah 47,45%, melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir 33,7%, dan telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya sebanyak 15,3% (*Center for Disease Control*, 2013).

Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) 2012 mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain: remaja laki-laki (29,5%) dan remaja perempuan (6,2%) pernah meraba dan merangsang pasangannya, remaja laki-laki (48,3%) dan remaja perempuan (29,3%) pernah berciuman bibir, serta remaja laki-laki (79,6%) dan remaja perempuan (71,6%) pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Selain itu umur berpacaran pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni remaja laki-laki (45,3%) dan remaja perempuan (47%). Dari seluruh remaja yang disurvei yakni usia 10-24 tahun, remaja yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali hanya 14,8% (BKKBN, 2013).

Seperti halnya di Indonesia, di kota Y juga terdapat perilaku pacaran yang menyimpang pada remaja yang mengarah kepada perilaku seksual. Pada awal tahun 2013, kepala Satpol-PP kota Y dalam sebuah artikel (*Harian Haluan*, 2015) menyatakan bahwa, berbagai kasus kenakalan remaja terus meningkat sejak awal tahun 2013. Salah satu kasusnya yaitu kasus mesum dan asusila yang melibatkan pasangan usia muda. Pada usia yang masih belia, mereka sudah berani melakukan perbuatan-perbuatan yang belum pantas, seperti berciuman dan berpelukan di lokasi umum. Bahkan ada pelajar yang sudah melakukan hubungan badan meskipun mereka masih berstatus pacaran dan ada yang sampai hamil dan terpaksa berhenti sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Satpol PP kota Y, di kota Y sendiri masih terdapat remaja yang melanggar PERDA No. 3 Tahun 2004 tentang pencegahan, pemberantasan, dan penindakan penyakit masyarakat, yaitu perbuatan yang mengarah ke perzinaan, dimana perempuan dan laki-laki berada di tempat yang sepi. Data tersebut merupakan data dari tahun 2011-2012. Data tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Perilaku Seksual Remaja di Kota Y

Kasus	Tahun	
	2011	2012
Sedang berduaan dan berpegangan tangan dengan masih memakai baju seragam.	30 kasus	75 kasus
Berpelukan atau berciuman atau melakukan perbuatan yang mengarah kepada perzinaan	10 kasus	15 kasus
Berduaan dengan seorang perempuan yang tidak terikat tali pernikahan.	33 kasus	52 kasus

Sumber: data kantor satpol-PP kota Y

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas perilaku seksual remaja dari tahun 2011-2012. Hasil wawancara peneliti dengan unit penyelidikan Satpol-PP kota Y, bahwa memang terjadi peningkatan aktivitas pacaran remaja dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1, berduaan dan berpegangan tangan dengan lawan jenis pada tahun 2011 terdapat 30 kasus, sedangkan tahun 2012 terdapat 75 kasus.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh masyarakat:

“...Biasanya yang kepergok memang lagi pacaran, dan masih ABG. Biasa anak muda zaman sekarang, udah ngak paham lagi soal agama, maunya

mikirin diri mereka sendiri”. (Komunikasi Personal dengan AA (inisial), 12 Desember 2014).

“.....Didaerah ini memang sering tertangkap pasangan yang sedang berdua-duaan, mungkin karena tempatnya yang sepi dan gelap. Terkadang pemuda disini memergoki mereka dan langsung membawa mereka ke tetua desa, dan biasanya mereka dikenakan denda, seperti bayar dengan 10 sak semen”. (Komunikasi Personal dengan WN (inisial), 12 Desember 2014).

“.....Disini lumayan sering pasangan yang sedang berpacaran dipergoki oleh masyarakat. Biasanya pasangan tersebut duduk-duduk berdua dan sudah lewat waktu isya, kalau kami pulang sholat dari musholla dan mendapati pasangan yang berdua-duaan, kami cuma menasehati dan menyuruh mereka pulang”. (Komunikasi Personal dengan AH (inisial), 12 Desember 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang masyarakat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku pacaran yang mengarah kepada perilaku seksual banyak terjadi di tengah masyarakat saat ini. Biasanya pasangan muda tersebut berpacaran di tempat yang agak sepi dan biasanya melakukan perbuatan yang mengarah ke tindakan seksual.

Perilaku seksual pada remaja umumnya dilakukan dengan pacarnya. Remaja sering gagal dalam mengelola masa berpacarannya pada koridor yang patut sehingga terjerumus pada perilaku seksual pranikah (Surbakti, 2009). Menurut DeGenova dan Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Selama masa berpacaran, pasangan remaja melakukan berbagai aktivitas bersama yang mengarah pada bentuk-bentuk perilaku seksual. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun

2010 pada remaja yang berpacaran, 92% pernah berpegangan tangan, 82% berciuman, 63% meraba bagian tubuh sensitif lawan jenis (*petting*) (BKKBN, 2010).

Maraknya perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah menimbulkan dampak negatif, misalnya melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual remaja yang beresiko yaitu: Gaya pacaran yang melanggar norma (berciuman dan berpelukan dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan), seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, kekerasan dalam berpacaran dan aborsi.

Perilaku seksual remaja yang beresiko tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya kasus aborsi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan angka aborsi pada anak usia remaja di perkotaan terus meningkat. Diperkirakan angka aborsi di Indonesia sebanyak 2,3 juta pertahun dan limabelas persen (15 %) dari jumlah tersebut, aborsi dilakukan oleh remaja dibawah usia 20 tahun (CNN Indonesia, 2015).

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual oleh remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternalnya antara lain: peran keluarga, media massa, nilai sosial, dan konformitas. Peran keluarga sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja, karena pada tahap ini remaja membutuhkan dukungan moril dari keluarga, agar remaja tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Keluarga yang harmonis dapat menciptakan kepribadian remaja yang baik, karena disamping keluarga yang harmonis tercipta komunikasi yang baik, sehingga anak nyaman dengan keluarganya. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis

dapat menghambat komunikasi dalam keluarga, sehingga remaja cenderung melarikan diri dari keluarganya, dan mencari kesenangan diluar lingkungan keluarganya. Selain peran keluarga, media massa juga sangat berpengaruh pada perilaku seksual remaja, semakin berkembangnya teknologi, semakin mudah bagi remaja untuk mengakses hal-hal yang berbau pornografi, melalui situs pornografi tersebut remaja cenderung melakukan proses *modeling* (meniru) dan mempraktekkannya dengan pacarnya. Pada awalnya proses ini dilakukan untuk coba-coba, namun lama kelamaan hal tersebut menimbulkan kesenangan dan menjadikan remaja ketagihan untuk melakukan hal tersebut. Selain hal tersebut konformitas juga berperan penting dalam perilaku seksual remaja, remaja menganggap identitas kelompok lebih penting dari pada identitas individu, sehingga remaja menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh kelompoknya adalah hal yang benar termasuk dalam hal yang negatif.

Faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain: pengetahuan, pengendalian diri, religiusitas, sikap, aktivitas sosial, dan gaya hidup. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual salah satunya adalah religiusitas. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat dari salah satu faktor. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut (Nashori, 2008). Agama merupakan landasan penting bagi setiap manusia untuk tetap mampu menjaga kejernihan pikiran, serta membentengi diri dari godaan-godaan yang mampu membangkitkan nafsu syahwat. Agama yang terpelihara dengan baik, meliputi

kegiatan peribadatan dan kegiatan keagamaan lainnya, serta teraplikasinya dengan baik nilai-nilai keagamaan tersebut agar dapat menghindarkan seseorang dari perilaku-perilaku yang tercela (Sarwono, 2005).

Di Provinsi Sumatera Barat, aktivitas masyarakatnya masih kental dengan budaya dan norma agama. Budaya masyarakat Sumatera Barat yaitu budaya Minangkabau masih sangat dominan dalam menjalankan aktivitas sosial masyarakatnya. Hal itu tergambar dalam pepatah Minangkabau “adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah” yang artinya adat bersandarkan kepada agama dan agama bersandar kepada kitab Allah. Jadi, segala perilaku diatur oleh adat dan agama. Perilaku masyarakat ini tercermin dari aktivitas keberagamaan mereka, hal ini tergambar dari banyaknya aktivitas keagamaan yang digelar di lingkungan masyarakat, sekolah dan pemerintahan.

Kota Y merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kota ini dijuluki kota “Serambi Mekah”, karena perilaku masyarakatnya yang mencerminkan kehidupan keberagamaannya. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang melakukan aktivitas keagamaan, seperti: mengadakan pesantren ramadhan, siswa sekolah yang harus bisa membaca Al-Qur’an, pakaian sekolah yang longgar dan tertutup, banyaknya pondok pesantren dan aktivitas lain yang mengacu pada aktivitas keagamaan. Hal ini memberikan sedikit gambaran bahwa tingkat religiusitas masyarakatnya cenderung tinggi, akan tetapi masih saja terdapat aktivitas yang mengacu kepada hal-hal yang dilarang oleh agama, salah satunya dalam hal perilaku seksual yang kebanyakan dilakukan oleh remaja.

Penelitian terkait yang berhubungan dengan religiusitas terhadap perilaku seksual diteliti oleh Aulia (2007) yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal” diperoleh hasil bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Penelitian lain yang terkait juga dilakukan oleh Najati Agustin (2015) yang berjudul “hubungan religiusitas terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja di SMK Nusatama Padang” diperoleh hasil bahwa juga terdapat korelasi negatif, yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah perilaku seksual beresikonya.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku seksual pada remaja. Religiusitas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Kota Y merupakan salah satu kota dengan pendidikan agama yang baik, hal ini terlihat dari banyaknya sekolah agama dan pesantren yang didirikan di kota tersebut. Tetapi, perilaku pacaran pada remaja saat ini sudah cukup memprihatinkan dan seringkali menimbulkan perilaku negatif yang mengarah kepada perilaku seksual. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah religiusitas memiliki pengaruh yang besar dalam mengurangi perilaku seksual pada remaja dimana hal ini lebih dikhususkan kepada mereka yang menjalin hubungan yang dekat dengan lawan jenisnya atau berpacaran. Sejauh ini belum ada penelitian yang terkait dengan pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual di kota Y. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja SMA yang Berpacaran”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual pada remaja SMA yang berpacaran?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual pada remaja SMA yang berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori-teori dalam psikologi dan dapat dikembangkan untuk memperkaya pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh antara religiusitas terhadap perilaku seksual remaja yang berpacaran.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi, antara lain:

a. Remaja

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman remaja tentang pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual remaja serta mampu

memberikan gambaran pada remaja agar terhindar dari perilaku seksual bebas dengan meningkatkan religiusitasnya.

b. Orangtua

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada orangtua untuk lebih memperhatikan perkembangan remaja khususnya dalam perkembangan seksualnya agar remaja dapat diarahkan untuk menghindari perbuatan yang melanggar nilai dan norma agama.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai masalah dan fenomena perilaku seksual remaja yang berpacaran, data-data mengenai perilaku seksual remaja, masalah religiusitas, data-data penelitian sebelumnya mengenai religiusitas terhadap perilaku seksual remaja, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, serta manfaat yang diperoleh dari penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini akan memaparkan mengenai konsep religiusitas, konsep perilaku seksual remaja, dan konsep remaja yang dijadikan sebagai landasan dalam menganalisis penelitian, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai uraian mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba alat ukur, prosedur pelaksanaan penelitian, metode analisis data, lokasi penelitian, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai uraian mengenai gambaran subjek penelitian, hasil penelitian, kategori data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

